

## **Tawasul sebagai Wujud Pencarian Ketenangan Batin (Studi di Makam Kiai Muara Ogan)**

**Syakirah Inayah<sup>1</sup>, Laurenza Gian Nur Aini<sup>2</sup>, Aura Zahra Humaira<sup>3</sup>, Alya Mukhbita**

**Syaharani<sup>4</sup>, Masayu Rosyidah<sup>5</sup>**

<sup>1-4</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

<sup>5</sup> Universitas Muhammadiyah Palembang,

\*Corresponding Email: [Kirahsyak7@gmail.com](mailto:Kirahsyak7@gmail.com), [laurenzagan099@gmail.com](mailto:laurenzagan099@gmail.com), [aurazahra281@gmail.com](mailto:aurazahra281@gmail.com),

[mukhbita160906@gmail.com](mailto:mukhbita160906@gmail.com), [rosyidahmasayu@gmail.com](mailto:rosyidahmasayu@gmail.com)

Number Whatsapp: 082176633766

### **Abstract**

*This study aims to understand the practice of tawasul as a means of seeking inner peace at the Kiai Muara Ogan Mausoleum, Palembang. Tawasul is a spiritual practice of praying to Allah SWT through the intercession of a revered saint and has become part of the religious and cultural traditions of the local community. This research employs a qualitative descriptive approach using convenience sampling, involving pilgrims who voluntarily participated in semi-structured interviews, observations, and documentation. Data were analyzed using Miles and Huberman's model through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the main purposes of pilgrims performing tawasul are to offer prayers, seek inner peace, and express gratitude without expecting worldly gains. The practice not only strengthens spiritual connections with God and the interceding saint but also provides positive psychological effects, such as feelings of calmness, relief, happiness, and spiritual closeness. The choice of the mausoleum is influenced by personal experience, perceived blessings, inherited traditions, and a sacred atmosphere conducive to devout prayer, while pilgrims' motivations are shaped by religious beliefs, family traditions, and perceptions of the mausoleum's sanctity. The practice of tawasul is flexible, including personal prayers, vows (nazar), charity, recitation of Yasin, tahlil, and proper pilgrimage etiquette. Future research is recommended to involve more diverse participants, strengthen data validity through source triangulation and member checking, and incorporate psychological theories such as religious coping, spiritual intelligence, and emotional psychology. Comparative studies across pilgrimage sites and local cultural practices, such as nazar traditions, pilgrimage dreams, and beliefs in the saint's spiritual powers (karomah), are also necessary to gain a deeper understanding of tawasul practices.*

**Keywords:** Inner Peace, Kiai Muara Ogan, Pilgrimage, Spiritual Practice, Tawasul,

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik tawasul sebagai wujud pencarian ketenangan batin di Makam Kiai Muara Ogan, Palembang. Tawasul merupakan praktik spiritual untuk berdoa kepada Allah SWT melalui perantara orang saleh dan telah menjadi bagian dari tradisi keagamaan dan budaya masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik convenience sampling, melibatkan peziarah yang bersedia diwawancara melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan utama peziarah melakukan tawasul adalah mengirim doa, mencari ketenangan hati, dan mengekspresikan rasa syukur tanpa mengharapkan sesuatu yang bersifat duniawi. Praktik tawasul tidak hanya memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan dan ulama yang dijadikan perantara, tetapi juga memberikan efek psikologis positif berupa rasa tenang, lega, bahagia, dan kedekatan spiritual. Pemilihan makam dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, keberkahan, tradisi turun-temurun, dan suasana sakral yang mendukung doa khusyuk. Sementara motivasi peziarah juga dipengaruhi oleh

keyakinan religius, tradisi keluarga, dan persepsi terhadap kesakralan makam. Praktik tawasul bersifat fleksibel, meliputi doa pribadi, nazar, sedekah, membaca Yasin, tahlil, dan adab ziarah yang tepat. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan partisipan yang lebih beragam, memperkuat validitas melalui triangulasi sumber dan member checking, serta mengintegrasikan teori psikologi seperti coping religius, kecerdasan spiritual, dan psikologi emosi. Studi komparatif antar lokasi ziarah serta kajian budaya lokal seperti tradisi nazar, mimpi ziarah, dan keyakinan terhadap karomah datuk juga diperlukan untuk memahami praktik tawasul secara lebih mendalam.

**Kata kunci:** Ketenangan Batin, Kiai Muara Ogan, Praktik Spiritual, Tawasul, Ziarah,

## **Pendahuluan**

Beragamnya motivasi seseorang untuk berziarah dalam upacara tawasul di Makam Kiai Muara Ogan menunjukkan bagaimana fenomena sosial yang berkembang sampai saat ini. Dalam praktiknya tercermin berbagai macam alasan seseorang berziarah dalam upacara tawasul di Makam Kiai Muara Ogan menunjukkan fenomena sosial yang muncul dalam praktiknya (Maryamah, 2020). Tawasul dipandang sebagai bentuk penghormatan kepada Allah SWT, melalui perantara orang-orang saleh yang lebih dekat dengan-Nya. Salah satu bentuk tawasul tersebut adalah dengan secara sadar mengangkat kiai atau wali sebagai mediator yang dihormati, sehingga memperkuat kekuatan keagamaan dan sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, praktik tawasul tidak hanya mencerminkan hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan, tetapi juga mendefinisikan hubungan sosial antara masyarakat dan tokoh agama (Murjani, 2022). Membaca Al-Qur'an, berdzikir, dan tahlil merupakan ritual ziarah di makam seorang kiai. Hal ini menunjukkan asimilasi budaya Islam lokal yang kuat, yang berpadu dengan adat istiadat setempat. Keberlangsungan adat istiadat ini menjadi bukti bahwa ziarah dan tawasul telah mengakar kuat sebagai identitas budaya keagamaan, selain sebagai sarana penghormatan kepada para leluhur dan penyebar agama Islam (Maryamah, 2020). Mencari kedamaian batin dari berbagai permasalahan hidup menjadi motivasi utama para peziarah. Para peziarah meyakini doa mereka lebih mungkin didengar melalui tawasul yang dilakukan di tempat suci dan melalui orang-orang baik. Keyakinan ini memberikan efek psikologis berupa rasa aman, harapan baru, dan kedamaian setelah berziarah (Maryamah, 2020). Para peziarah mendapatkan manfaat dari suasana makam yang tenang, sakral, dan kaya akan spiritual karena memiliki nilai terapeutik. Bertemu dengan jemaah lain juga memberikan dukungan sosial yang meningkatkan kedamaian batin. Dengan demikian, ketenangan batin yang dicari melalui tawasul tidak hanya bersumber dari keyakinan spiritual, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan keagamaan dan interaksi sosial yang tercipta di tempat tersebut (Bramanwidhyantari, 2022).

Penelitian mengenai tawasul sebagai wujud pencarian ketenangan batin studi di makam Kiai Marogan karena merupakan bentuk integrasi antara agama, masyarakat, dan budaya yang telah berlangsung secara turun-temurun di Palembang (Rajasyah, 2023). Penelitian ini diperlukan untuk menjelaskan bagaimana tawasul dapat mempengaruhi ketenangan batin dengan perantara makam Kiai Muara Ogan dan bagaimana pelaksanaannya. Penelitian ini juga memiliki nilai keagamaan, yaitu memperkaya pengetahuan keagamaan islam sekaligus memperkuat kecintaan masyarakat Melayu Palembang terhadap tradisi religiusnya.

Makam Kiai Muara Ogan berlokasi di Jl. Kiai Muara Ogan, Kelurahan Kertapati, Kecamatan Kertapati, Palembang. Masjid dan Makam Kiai Muara Ogan berada tepat di belakang Stasiun Kertapati, Makam Kiai Muara Ogan terletak di tepi Sungai Musi (Karim, 2023). Makam Kiai Muara Ogan berada di kanan, tepatnya di teras belakang Masjid Kiai Muara Ogan. Di lingkungan kuburan itu juga terdapat makam keluarga Kiai Muara Ogan, termasuk makam istri pertamanya dan makam Kiai Mgs. H. Abdul Aziz bin Mahmud Buyut Ki Muara Ogan. Dalam ruangan berukuran 4×4 meter, di sebelah kiri belakang masjid, Kondisi fisik Makam Kiai Muara Ogan dikelilingi tembok dan dikelilingi pembatas stainless steel 2. Panjang 5 meter dan 1. Tingginya 5 meter, ditutupi jaring dan di cat hijau muda (Trisiah, et al., 2019).

Rencana solusi penelitian ini dilakukan melalui penerapan metode kualitatif deskriptif. Partisipan dipilih menggunakan teknik *convenience sampling*, yaitu peziarah yang ditemui langsung di Makam Kiai Muara Ogan dan juga pengjaga makam yang bersedia diwawancara. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, tujuan, alasan, dan praktik tawasul peziarah, yang kemudian diperkuat dengan observasi lapangan dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui langkah-langkah ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai makna tawasul bagi peziarah serta kontribusinya terhadap ketenangan batin. Penelitian ini berfokus pada beberapa rumusan masalah, yaitu bagaimana pengalaman perasaan peziarah setelah melakukan tawasul di Makam Kiai Muara Ogan, apa tujuan mereka dalam melakukan tawasul, apa alasan yang mendorong para peziarah memilih makam tersebut sebagai lokasi bertawasul, serta bagaimana bentuk kebiasaan atau praktik tawasul yang dilakukan. Dengan tujuan penelitian yaitu untuk memahami pengalaman perasaan peziarah, khususnya ketenangan dan kebahagiaan yang muncul setelah berziarah, mengetahui tujuan mereka melakukan tawasul seperti mengirim doa, memohon ketenangan batin, atau meminta kesehatan, serta memahami alasan pemilihan Makam Kiai Muara Ogan yang terkait dengan kedekatan emosional, tradisi keluarga, dan keyakinan terhadap keberkahan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menggambarkan praktik tawasul yang dilakukan, seperti rutinitas berziarah, membaca doa, dan membawa sedekah sebagai bentuk penghormatan spiritual.

## Kajian Teoritis

Dalam berbagai literatur akademik Indonesia, tawasul dianggap sebagai salah satu cara untuk berhubungan dengan Allah melalui perantara yang dianggap memiliki nilai spiritual. Tawasul, menurut Syafriyon dan Rosniati Hakim (2024) adalah praktik meminta pertolongan kepada Allah melalui orang-orang saleh atau amal kebajikan. Menurut Suciyanti, Pransiska, dan Maulidya (2025), tawasul juga dapat dilakukan sebagai aktivitas spiritual dengan adab, seperti memuji Allah dan menjaga kesabaran. Ramadhani (2024) melihat tawasul dari sudut pandang teologis sebagai metode berdoa yang menggunakan perantara tertentu untuk mencapai tujuan spiritual tertentu. Namun, menurut Asmaran (2018), tawasul merupakan bagian dari praktik religius-tradisional yang melibatkan pencarian berkah dan memberikan ketenangan dan sarana tabarruk dalam budaya ziarah masyarakat Indonesia. Penelitian oleh Dahlan et. al. (2022) menunjukkan bahwa tawasul memiliki fungsi psikospiritual, yaitu menenangkan dan mengurangi kecemasan. Beberapa penelitian tentang

ziarah wali lainnya juga menunjukkan bahwa tawasul memperkuat hubungan batin antara hamba dan Allah melalui perantara yang diyakini membawa keberkahan. Selain itu, menurut penelitian hadis yang dilakukan oleh Nengsih (2020), ada batasan syariat dalam tawasul, yaitu bahwa perantara hanya berfungsi sebagai wasilah dan pengabulan doa sepenuhnya tergantung pada kehendak Allah. Secara keseluruhan, berbagai perspektif menyatakan bahwa tawasul adalah praktik spiritual yang memerlukan perantaraan dan dilakukan dengan kesadaran, keyakinan, dan adab tertentu. Ini juga memiliki fungsi teologis, emosional, kultural, dan psikospiritual bagi kehidupan umat Islam. Dengan demikian, tawasul tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk menenangkan jiwa dan mendukung kesehatan mental individu.

Ketenangan jiwa adalah bagian penting dari kesehatan mental, yakni kondisi ketika perasaan, pikiran, dan kemauan seseorang berada dalam keseimbangan sehingga ia tidak cemas atau gelisah. Ketenangan ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti keimanan, dzikir, sabar, serta kemampuan beradaptasi, dan faktor eksternal seperti lingkungan dan kondisi sosial, dengan faktor internal dianggap paling menentukan (Nurlaila & Sari, 2024). Dalam tradisi Islam, ketenangan jiwa dikenal sebagai an-nafs al-muthmainnah, yang dicapai melalui kedekatan dengan Allah. Praktik religius seperti doa, dzikir, dan sholawat, termasuk dalam ziarah kubur ke makam Bujuk Judha, menjadi sarana untuk mengekspresikan beban emosional dan merasakan ketenangan batin. Penelitian menunjukkan bahwa ziarah kubur berperan sebagai coping religius yang efektif, memberikan ketentraman, memperkuat keimanan, serta berkontribusi pada kesehatan mental masyarakat (Subahri & Airiza, 2024).

Praktik religius yang menimbulkan ketenangan batin dapat dijelaskan lebih lanjut melalui teori perilaku religius. Teori tentang perilaku religius menjelaskan bahwa tindakan keagamaan seperti ibadah, doa, atau ziarah, merupakan ekspresi dari keyakinan dan identitas seseorang terhadap agama. Identitas religius membentuk cara individu untuk memahami hubungan dengan Tuhan dan komunitas, sehingga dapat memengaruhi komitmen dalam bertindak sesuai ajaran agama (Erikson, 1968; Ysseldyk et al., 2010). Dari perspektif kognitif, keyakinan religius lahir dari proses berpikir sadar maupun intuitif yang kemudian memunculkan perilaku seperti ibadah atau amal (Barrett & Lanman, 2008). Perilaku religius juga dibentuk oleh lingkungan sosial dan budaya, di mana masyarakat religius memperkuat kebiasaan ibadah, sedangkan masyarakat sekuler (pemisahan agama dari urusan publik) cenderung melemahkannya (Hill et al., 2000; Fox, 2020). Selain itu, Durkheim menyatakan bahwa ritual keagamaan berfungsi menjaga solidaritas sosial dan mengikat individu dalam komunitas moral (Durkheim, 1965). Dalam konteks masyarakat, praktik keagamaan mencakup tindakan nyata seperti berdoa, mengikuti upacara ibadah, dan membaca kitab suci, yang menurut penelitian lintas budaya telah tersusun dalam tiga dimensi universal, yaitu identitas religius, praktik keagamaan, dan kepercayaan religius (Leite et al., 2023). Ketiganya saling berkaitan meskipun ekspresi praktik dapat berbeda antar budaya, misalnya masyarakat Barat cenderung individualistik sedangkan masyarakat Timur lebih komunal (Cohen et al., 2016).

Penelitian Zikir dan Pengaruhnya terhadap Ketenangan Jiwa hanya membahas ketenangan batin melalui dzikir individual dan tidak menyinggung tawasul sebagai praktik ziarah (Hsb et al., 2024). Kajian Islamic Law Reform: Tahlil & Tawasul lebih menyoroti aspek hukum dan budaya tawasul tanpa melihat pengalaman batin peziarah (Caswito, 2024). Penelitian Tafsir Tawassul dalam Tinjauan Historis hanya memaparkan sejarah dan konsep normatif tawasul, tanpa menguji

dampaknya terhadap ketenangan jiwa (Hariyono, 2022). Jurnal Tawasul dalam Pendidikan Islam berfokus pada peran tawasul dalam pembentukan karakter peserta didik, bukan dalam konteks ritual ziarah makam (Fibrianti et al., 2025). Penelitian Al-Qur'an dan Ketenangan Jiwa menunjukkan bahwa ketenangan dicapai melalui interaksi dengan Al-Qur'an, bukan melalui tawasul di ruang makam (Usriyah & Lazuardi, 2024). Sementara itu, jurnal Nilai Sosial-Religius Ziarah Makam Loang Baloq hanya mengkaji nilai sosial ritual ziarah tanpa membahas tawasul sebagai sarana pencarian ketenangan batin (Wahyuni et al., 2023). Oleh karena itu, belum ada penelitian yang secara khusus meneliti tawasul sebagai wujud pencarian ketenangan batin dalam konteks ziarah di Makam Kiai Muara Ogan, sehingga penelitian ini mengisi kekosongan tersebut.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memahami pengalaman dan pandangan subjek melalui data wawancara, observasi, dan dokumentasi (Wulandari et al., 2025). Desain deskriptif kualitatif digunakan untuk menyajikan temuan secara apa adanya berdasarkan kondisi di lapangan (Airlangga & Purnomo, 2025). Penelitian ini berfokus pada pengalaman peziarah dalam melakukan tawasul serta maknanya terhadap ketenangan batin di makam Kiai Muara Ogan. Partisipan dalam penelitian ini adalah peziarah yang datang ke makam Kiai Muara Ogan. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik convenience sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan individu yang secara langsung ditemui di lokasi penelitian dan bersedia untuk diwawancara (MacNealy, 1999). Teknik ini dianggap sederhana dan hemat waktu (Golzar et al., 2022) serta bermanfaat dalam penelitian eksploratif yang bertujuan menghasilkan gambaran awal atau hipotesis potensial (Stratton, 2021). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, yang menggunakan pedoman pertanyaan namun tetap memberi kebebasan bagi peneliti untuk menyesuaikan atau memperdalam pertanyaan sesuai jawaban partisipan (Romdona et al., 2025). Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkesinambungan (Miles et al., 2014).

## **Hasil**

### **Data Demografi**

#### **Subjek 1**

Inisial: Z

Usia: 68 Tahun

Jenis kelamin: Perempuan

Lokasi wawancara: Makam Kiai Muara Ogan (di samping Masjid Kiai Marogan)

#### **Subjek 2**

Inisial: M

Usia: 54 Tahun

Jenis kelamin: Perempuan

Lokasi wawancara: Makam Kiai Muara Ogan (di samping Masjid Kiai Marogan)

### **Subjek 3**

Inisial: M.B

Usia: 51 Tahun

Jenis kelamin: Laki-laki

Lokasi wawancara: Makam Kiai Muara Ogan (di samping Masjid Kiai Marogan)

### **Tujuan Utama Tawasul**

Menurut temuan wawancara, alasan utama para peziarah melakukan tawasul di Makam Kiai Muara Ogan adalah untuk mengucapkan doa dan meminta ketenangan batin. "Iyo kirim doa bae... supaya hati kito tadi te ngomong, mintak kesehatan cak itu," kata Responden Z dengan jelas. Ini menunjukkan bahwa tawasul dilakukan bukan untuk meminta kepada makam. Sebaliknya, itu dilakukan sebagai cara untuk berdoa kepada Allah dalam suasana yang tenang. Selain itu, subjek M menyatakan bahwa ia datang untuk mendoakan cucunya, ia berkata, "Cuma mendoakan... mendoakan cucung ni supaya pintar, idak nakal." Hal ini memperkuat temuan ini. Selain itu, ia menganggap ziarah sebagai nazar "Kalo cucung ku naik kelas, aku nak berziarah... kalo idak dibayar galak dak sehat badanyo." Hasilnya menunjukkan bahwa tawasul digunakan sebagai sarana spiritual yang bergantung pada pengalaman keluarga, kepercayaan religius, dan niat tulus untuk berdoa. Hasil tersebut sejalan dalam jurnal Tawasul dalam Pendidikan Islam Perspektif Hadrotus Syaikh KH Muhammad Hasyim Asy'ari: Telaah Kitab Nurul Mubin, Yang mengatakan bahwa tawasul dipahami sebagai perantaraan dalam berdoa kepada Allah dengan menyertakan sesuatu yang dimuliakan-Nya, baik berupa amal shalih maupun tokoh-tokoh yang dikenal memiliki ketakwaan tinggi, seperti Nabi Muhammad, para sahabat, para waliyullah, serta para ulama (Fibrianti et al., 2025).

### **Pengalaman Emosional Setelah Tawasul**

Setelah melakukan tawasul, para peziarah mengatakan mereka merasa lebih tenang, dan bahagia. "Iyo... senang pokoknya... iyo tenang," kata Subjek Z dengan singkat namun kuat. Ungkapan ini menunjukkan bahwa kondisi emosionalnya dipengaruhi secara langsung oleh pengalaman spiritualnya. Hasil temuan lapangan ini sesuai dengan penemuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa mencari ketenangan jiwa (Masnida et al., 2022). Akibatnya, perasaan bahagia, tenang, dan gembira serta emosi positif lainnya dihasilkan. Banyak peziarah juga mengklaim bahwa mereka menemukan ketenangan, pikiran yang lebih jernih, dan kehidupan batin yang lebih tenang setelah kunjungan atau ziarah (Subahri & Airiza, 2024). Secara keseluruhan, rangkaian hasil ini menunjukkan bahwa bagi peziarah, praktik tawasul tidak hanya berfungsi sebagai alat spiritual tetapi juga memberikan efek psikologis termasuk ketenangan, kejernihan pikiran, dan pemberdayaan spiritual. "Hati rasonyo lego nian... yakin nianlah," kata Subjek M. Selain itu Penjaga makam (M.B) mengatakan bahwa ekspresi peziarah berbeda-beda, tetapi biasanya lebih tenang setelah tawasul. "Kalo hajatnyo dak tercapai, ado yang senang... ado juga yang stress," katanya. Secara keseluruhan,

terbukti bahwa tawasul memberikan penguatan spiritual dan ketenangan pikiran kepada peziarah. Temuan ini sejalan dengan studi teoretis yang menyatakan bahwa aktivitas keagamaan sehari-hari dapat berfungsi sebagai bentuk kesehatan jiwa yang baik secara keseluruhan dan psikoterapi yang efektif (D'attira, et al., 2024). Dalam kerangka ziarah dan tawasul, aktivitas ini bukan hanya sarana spiritualitas, tetapi juga membawa harapan besar bagi peziarah untuk menemukan kedamaian atau pemenuhan kebutuhan tertentu (Subahri & Airiza, 2024). Maka, wajar saja jika para peziarah yang merasa hajatnya tercapai akan menunjukkan rasa bahagia, percaya diri, dan lega sementara mereka yang hajatnya belum terpenuhi dapat mengalami kesedihan atau stres sebagai bagian dari dinamika psikologis antara harapan dan pemenuhan. Secara umum, pengamatan lapangan menunjukkan bahwa tawasul memberikan keteguhan spiritual, ketenangan pikiran, dan efek penyembuhan yang signifikan bagi Peziarah, meskipun harapan mereka pada akhirnya memengaruhi respons emosional mereka.

## **Motivasi dan Alasan Memilih Makam Kiai Muara Ogan**

Kepercayaan religius peziarah, tradisi keluarga, dan pengalaman spiritual mereka memengaruhi keputusan mereka untuk memilih makam ini. "Cak mustajab itu disini... taunyo naik nian," kata Subjek M dengan tegas, menunjukkan bahwa doa di tempat ini akan dikabulkan lebih cepat. Sementara itu, Subjek Z mengatakan bahwa dia telah berziarah sejak lama, terutama sejak cucunya masih bayi "Sering aku... dari dio bayi". Penjaga makam juga menjelaskan alasan seseorang berziarah itu sangat bervariasi salah satunya yaitu didatangi lewat mimpi "Ado yang bermimpi... dio tu cak didatangi datuk, disuruh datang kesini," kata penjaga makam. Hasilnya menunjukkan bahwa alasan untuk memilih lokasi ziarah bukan hanya ritual, itu juga melibatkan pengalaman pribadi dan tradisi turun-temurun. Berdasarkan jurnal Membaca Fenomena Ziarah Wali Di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk Dan Tawassul (Asmaran, 2018), dalam kepercayaan religius berziarah ke makam para wali menjadi wujud rasa cinta dan terima kasih seseorang kepada para ulama atau wali yang telah berjasa dalam menyebarkan serta membimbing masyarakat dalam beragama. Berkaitan juga terhadap jurnal Ziarah Wali Sebagai Tradisi Santri (Studi Terhadap Tradisi Ziarah Kubur Makam Sayyid Yusuf) (Jubaidi, 2022) mengungkapkan bahwa tradisi keluarga mendapatkan instruksi terdahulu, seperti instruksi para pengasuh pesantren kepada santri untuk melakukan ziarah kubur dan memohon berkah kepada para pendiri pesantren secara tidak langsung menjadi contoh yang diikuti masyarakat luas. Selama para kiai dan pengasuh terus menjaga dan melestarikan tradisi keberagamaan tersebut, praktik serupa akan tetap berkembang dan semakin mengakar di tengah masyarakat. Pada jurnal Fenomenologi Tawasul Dalam Berdo'a: Analisis Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis (Syafriyon, 2024) melalui tawasul, para ziarah mendapatkan pengalaman spiritual berupa merasakan adanya kedekatan yang lebih kuat dengan Allah serta memperoleh ketenangan batin yang lebih mendalam. Tawasul juga dapat menumbuhkan keikhlasan dalam berdoa serta mempererat hubungan spiritual dengan tokoh-tokoh saleh yang dijadikan perantara.

## **Bentuk kebiasaan atau praktik tawasul yang dilakukan peziarah**

Praktik tawasul dilakukan secara sederhana dan disesuaikan dengan kebiasaan masing-masing peziarah. Subjek M menyampaikan bahwa ia biasanya membawa kembang atau sedikit uang sebagai

sedekah, "Kadang bawak kembang... kadang bawak duet sedekah." Sedangkan Subjek Z lebih banyak berdoa secara pribadi dan menyampaikan hajat tertentu, "Punya hajat... kirim doa bae". Selain itu Penjaga makam menegaskan bahwa tidak ada aturan khusus selain berpakaian sopan, "Laki-laki pake kain... perempuan pake jilbab, selain itu dak ado aturan khusus." Kegiatan ini mencakup doa pribadi, nazar, sedekah, dan adab ziarah seperti duduk dengan sopan dan memberi salam. Praktik ini menunjukkan fleksibilitas tawasul dan keterikatan pada nilai-nilai kesopanan serta penghormatan kepada ulama yang dimakamkan jurnalnya.

Metode ini sesuai dengan kebiasaan ziarah yang ada di berbagai daerah, yang menunjukkan fleksibilitas ritual dan penekanan pada nilai kesopanan. Misalnya, dalam ziarah ke makam tokoh agama di Nganjuk, anggota Komunitas TemuRos'e melakukan hal-hal seperti membawa bunga atau uang sedekah, berdoa untuk memenuhi hajat, dan mempertahankan adat istiadat ziarah dengan memakai jilbab atau kain dan bersikap sopan di hadapan makam mereka (Ilham, 2021). Kesamaan pola ini menunjukkan bahwa tawasul dianggap bukan sebagai ritual tradisional. Sebaliknya, itu dianggap sebagai aktivitas spiritual yang memadukan usaha, doa, dan penghormatan kepada ulama serta sebagai cara untuk memperkuat hubungan batin hamba dengan Allah SWT.

## **Persepsi Penjaga Makam terhadap Tawasul**

Penjaga makam M.B menganggap tawasul sebagai cara beribadah kepada Allah melalui perantara orang saleh. "Tawasul ni berdoa kepada Allah... melalui datuk, bukan mintak dengan makam," jelasnya. Sejalan dengan hal itu Asmaran (2018), mendefinisikan tawasul sebagai praktik berdoa kepada Allah dengan menjadikan ulama atau wali sebagai wasilah bukan objek permintaan langsung. Selain itu, penjaga makam menyatakan, "Yang datang kesini tu memang sudah percaya... kalo idak percaya, dak bakal dio datang," karena tidak ada peziarah yang bersikap negatif terhadap tawasul. Hal ini sesuai dengan Zulfa et al. (2023) yang menemukan bahwa orang yang memiliki keyakinan religius kuat melakukan ziarah ke makam ulama karena mereka menganggapnya sebagai tempat yang memberikan ketenangan spiritual. Peziarah berasal dari berbagai usia, mulai dari anak muda hingga orang tua, dan beberapa bahkan datang dari luar kota seperti Lampung. Ada yang datang karena motivasi emosional dan sosial, seperti yang dijelaskan oleh M.B "Ado yang dari penjara... dio datang nak bersihke diri, nak buang sial." Adriani dan Yustari (2019) juga mendukung fenomena ini dengan menyatakan bahwa praktik religius sering digunakan sebagai mekanisme coping untuk mengatasi stres, memperbaiki diri, dan menemukan ketenangan. Oleh karena itu, menurut penjaga makam, tawasul memberikan manfaat sosial, emosional, dan psikologis bagi para peziarah selain memiliki makna spiritual.

## **Diskusi**

### **Pengalaman perasaan peziarah setelah melakukan tawasul**

Peziarah merasa bahwa mengingat kematian Kiai Muara Ogan membuat mereka lebih dekat kepada Allah dan mendorong untuk memperbaiki diri. Mereka juga mengambil pelajaran dari perilaku Kiai Muara Ogan semasa hidupnya, sehingga pengalaman ziarah menjadi dorongan spiritual untuk menjadi pribadi yang lebih baik (Syahrial, 2024). Selain itu, peziarah datang dengan harapan

doa-doa mereka dikabulkan, karena meyakini Kiai Muara Ogan sebagai kekasih Allah. Beberapa datang untuk meminta kesembuhan, sementara yang lain hadir untuk membayar nazar, sehingga perasaan syukur menjadi emosi utama yang dirasakan selama ziarah (Dayanti et al., 2022).

Hasil wawancara mendukung kesimpulan ini. Subjek 1 (Z) mengatakan dia "kirim doa bae" untuk meminta kesehatan dan keselamatan keluarganya, khususnya cucunya yang ibunya mengalami pendarahan saat melahirkan. Ia juga membawa ayam atau uang sebagai tanda terima kasih. Subjek 2 (M) mengatakan bahwa setelah bertawasul, dia merasa "seneng nian" dan hatinya "lego rasonyo". Subjek 3 (MB/penjaga) mengatakan bahwa pengalaman bertawasul memberikan perasaan tenang dan lega, tergantung pada apakah niat dan keinginan mereka telah terkabul. Keseluruhan pengalaman ini menyebabkan perasaan bahagia, tenang, dan bersyukur. Akibatnya, tawasul bukan hanya suatu upacara doa tetapi juga sarana untuk introspeksi dan penguatan spiritual.

### **Motivasi melakukan tawasul**

Peziarah datang ke Makam Kiai Muara Ogan karena alasan religius, kultural, dan spiritual. Menurut Lestari dan Hudaiddah (2023) ziarah ke kompleks makam Kiai Muara Ogan dianggap sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual masyarakat karena telah berkembang menjadi tempat wisata religius dan tempat pelestarian kearifan lokal Palembang. Selain itu, Kiai Muara Ogan dianggap oleh masyarakat sebagai ulama yang memiliki kedekatan spiritual dengan Allah, sehingga makamnya dianggap memiliki karomah yang dapat membantu bertawasul, menurut Tridayanti (2022). Hasil ini sejalan dengan penelitian Karim (2023), yang menemukan bahwa peziarah datang ke makam Kiai Muara Ogan dengan berbagai alasan personal, seperti bersyukur atas nikmat, meminta kesembuhan dari penyakit, dan meminta keturunan. Semua ini menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan makam Kiai Muara Ogan sebagai tempat untuk mencari solusi spiritual dan menemukan ketenangan dan harapan.

Hasil wawancara mendukung ini. Subjek 1 (Z) dan Subjek 2 (M) mengatakan bahwa mereka datang untuk "kirim doa bae", yang berarti meminta kesehatan, ketenangan hati, atau keselamatan anak cucu, dan mengatakan bahwa mereka merasakan "seneng... nyaman... tenang bae" setelah bertawasul. Selain itu, subjek 2 (M) menjelaskan bahwa niat dan nazar (seperti memberi sedekah, ayam punar, atau uang) menjadi bagian dari motivasi tradisional. Dengan demikian, praktik ini dianggap sebagai kombinasi dari kepercayaan religius dan praktik budaya turun-temurun. Menurut Subjek 3 (MB/penjaga), tawasul dilakukan secara individual atau kolektif untuk memohon kesehatan, keselamatan, ketenangan, dan bahkan jodoh, tergantung pada kebutuhan masing-masing peziarah.

### **Alasan peziarah pemilihan Makam Kiai Marogan sebagai tempat bertawasul**

Peziarah memilih Makam Kiai Muara Ogan sebagai tempat bertawasul karena beberapa alasan yang ditemukan dalam penelitian. Pertama, Kiai Muara Ogan diyakini sebagai ulama yang sangat saleh dan memiliki keteguhan iman yang kuat, sehingga dianggap dekat dengan Allah dan layak dijadikan perantara dalam berdoa. Keyakinan ini diperkuat oleh rujukan hadis yang digunakan oleh para peziarah, seperti hadis at-Thabrani No.189 dan hadis Ibnu Majah No.1380 yang menjadi landasan praktik tawasul tersebut (Dayanti et al., 2022). Kedua, praktik tawasul dan ziarah di makam ini merupakan bagian dari living hadis, yaitu pengamalan hadis dalam tradisi masyarakat yang sudah berlangsung lama sehingga dianggap sah secara keagamaan dan terus dijaga oleh komunitas ziarah

(Dayanti et al., 2022). Ketiga, Komplek Makam Kiai Marogan memiliki daya tarik religius sebagai salah satu pusat wisata spiritual di Kota Palembang, termasuk keberadaan Masjid Kiai Muara Ogan yang merupakan masjid tertua di kota tersebut (Lestari, 2023). Keempat, arsitektur masjid yang dipengaruhi oleh unsur Cina, India, dan Arab menghadirkan suasana sakral dan kekhusyukan bagi para peziarah, sehingga tempat ini dinilai sangat layak untuk melaksanakan tawasul (Lestari, 2023). Selain itu, tradisi tawasul di makam ini dilakukan secara teratur dan telah menjadi kebiasaan masyarakat, sebagaimana terlihat dari hasil observasi dan wawancara dengan juru kunci, pengurus, serta 30 peziarah yang terlibat dalam penelitian (Dayanti et al., 2022). Oleh karena itu, perpaduan antara keyakinan religius, tradisi keagamaan, nilai sejarah, dan suasana spiritual menjadikan Makam Kiai Marogan dipilih sebagai lokasi bertawasul.

Hasil wawancara mengkonfirmasi hal ini. Menurut Subjek 2 (M), makam ini dianggap sebagai "mustajab", sehingga doa untuk anak cucu agar pintar atau naik kelas sering dikabulkan. Subjek 1 (Z) telah berziarah secara teratur sejak cucunya masih bayi, dan Subjek 3 (MB/penjaga) menyatakan bahwa banyak orang yang berziarah karena mimpi atau peristiwa tertentu yang mendorong mereka. Semuanya menunjukkan bahwa alasan utama untuk memilih makam ini adalah hubungan antara pengalaman pribadi, kepercayaan religius, dan tradisi lama.

### **Bentuk kebiasaan atau praktik tawasul yang dilakukan peziarah**

Peziarah yang datang ke makam Kiai Muara Ogan (Mgs. H. Abdul Hamid bin Mgs. H. Mahmud) biasanya melakukan tawasul melalui pembacaan yasin, tahlil, maulid, serta doa bersama sebagai bentuk hadiah pahala kepada ahli kubur. Akan tetapi, pada penelitian kami, peziarah yang diwawancara mengatakan bahwa ia hanya berdoa dan berhajat saja ketika berkunjung ke makam Kiai Muara Ogan, "punya hajat" dan "kirim doa be". Praktik ini dilakukan dengan adab ziarah yang dipandu oleh para penjaga makam, seperti memberi salam ziarah yang benar, duduk dengan sopan, serta menghadirkan niat tawasul melalui amal sholeh kepada makam ulama sebagai perantara agar doanya dikabulkan oleh Allah (Rajasyah, 2023).

Detail pengalaman ini diperkuat oleh hasil wawancara. Subjek 1 (Z) meminta kesehatan ibu dan cucunya yang sempat dirawat di ICU. Subjek 2 (M) meminta cucunya untuk tidak "bebala-bala" dan melakukan nazar, seperti membeli minuman atau memberikan sedekah. Menurut Subjek 3 (MB/penjaga makam), peziarah dapat datang sendiri atau dalam rombongan, membawa amalan atau niat dari rumah, dan praktik tawasul bergantung pada kepercayaan dan niat masing-masing. Peziarah mengatakan bahwa setelah berziarah, mereka merasa lega, tenang, dan senang jika doa dan hajatnya terkabul. Mereka juga mengatakan bahwa jika doa mereka tidak terkabul, mereka mungkin merasa gelisah atau stres.

### **Kesimpulan**

Penelitian menunjukkan bahwa keyakinan religius, tradisi keluarga, dan pengalaman spiritual memengaruhi tawasul di Makam Kiai Muara Ogan untuk mencapai ketenangan batin. Tawasul dilakukan sebagai doa kepada Allah melalui perantara orang-orang saleh, bukan makam itu sendiri. Aktivitas ini meningkatkan hubungan spiritual dan berdampak positif pada pikiran, seperti membuat merasa lebih rasa tenang, lega, dan bahagia. Peziarah datang untuk meminta kesehatan, keselamatan,

keberhasilan anak cucu, atau memenuhi nazar mereka. Keberkahan, tradisi, pengalaman pribadi, dan suasana sakral adalah faktor yang memengaruhi pemilihan makam. Praktiknya yang fleksibel, termasuk doa, nazar, sedekah, dan adab ziarah, meningkatkan ketenangan jiwa dan identitas religius di Palembang. Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah melibatkan partisipan yang lebih beragam agar hasil penelitian lebih representatif. Validitas data dapat diperkuat melalui triangulasi sumber dan member checking. Penelitian mendatang juga disarankan menggunakan teori psikologi yang lebih luas, seperti coping religius, kecerdasan spiritual, dan psikologi emosi untuk memperkaya analisis. Selain itu, studi komparatif antar lokasi ziarah serta kajian budaya lokal seperti tradisi nazar, mimpi sebagai pendorong ziarah, dan keyakinan terhadap karomah datuk perlu dilakukan untuk memahami praktik tawasul secara lebih mendalam dalam konteks Palembang.

### **Ucapan Terimakasih**

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini, khususnya:

- Bapak Iredho Fani Reza, selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan selama proses penelitian.
- Fakultas Psikologi beserta jajarannya, atas izin resmi penelitian dan dukungannya.
- Pengurus makam beserta jajarannya, karena telah memberikan izin dan fasilitas dalam penelitian.

Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan, sehingga saran dan kritik sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

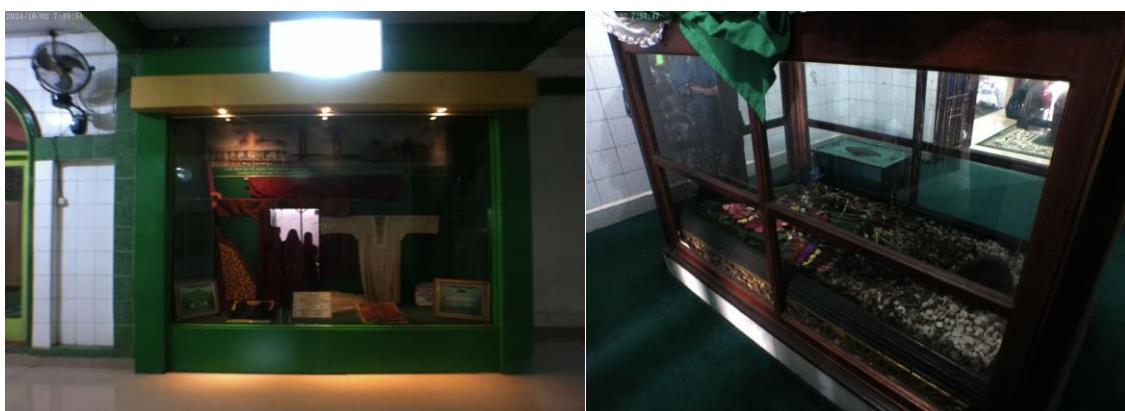
### **Referensi**

- Adriani, Y., & Yustari, D. (2019). Religious practices as stress management among young Indonesian Muslims. Proceedings of the 2019 International Conference on Education and Social Science. 10.4108/eai.18-9-2019.2293455
- Airlangga, E., & Purnomo, H. (2025). Pendekatan kualitatif deskriptif terhadap penerapan menggambar dan bercerita dalam meningkatkan literasi anak sd di yayasan literasi desa tumbuh. 4(1), 16–24.
- Ângela Leite, B. N. (2023). Religious Identity, religious practice, and religious beliefs across countries and world religions. Archive for the Psychology of Religion, 45(2), 107-132. DOI: 10.1177/00846724221150024
- Asmaran. (2018). Membaca fenomena ziarah wali di Indonesia: Memahami tradisi tabarruk dan tawassul. AL-BANJARI Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman 17(2):173 DOI:10.18592/al-banjari.v17i2.2128

- Asmaran. (2018). Tradisi tabarruk dan praktik keagamaan masyarakat Indonesia. *Jurnal Al-Banjari*, 17(2), 212–225. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v17i2.2128>
- Bramanwidhyantari, M. (2022). Psychological Features of Urbanicity. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 363-374.
- Caswito. (2024). Islamic law reform: Achieving grace through tahlil and tawasul. *Journal of Private and Commercial Law Reform*, 6(2).<https://doi.org/10.20885/PLR.vol6.iss2.art5>.
- D'attira, M., Luthfia, M., & Maharani, S. S. P. (2024). Pengaruh ibadah serta peran doa dalam pemulihan psikologis perspektif islam. *JIPKM: Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat*.
- Dahlan, A., dkk. (2022). Tawasul sebagai penenang jiwa dalam praktik keagamaan masyarakat. *Jurnal Studi Islam dan Psikologi*, 14(1), 55–67. DOI: <https://doi.org/10.30868/ei.v11i4.3556>
- Dayanti, Tri. *Tawasul Dan Tradisi Ziarah Di Makam Kiai Marogan Kota Palembang (Studi Living Hadis)*. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Fibrianti, D. F. D. N., Sopingi, I., & Hidayati, A. (2025). Tawasul dalam pendidikan Islam perspektif Hadrotus Syaikh KH Muhammad Hasyim Asy'ari: Telaah Kitab Nurul Mubin. *Jurnal Mansa*, 5(1), 482–538. <https://ejournal-revorma.sch.id/index.php/mansa/article/view/136>
- Golzar, J., Noor, S., & Tajik, O. (2022). Convenience sampling. *IJEELS: International Journal of Education and Language Studies*, 1 (2).
- Jubaidi, A. (2022). *ZIARAH WALI SEBAGAI TRADISI SANTRI ( Studi Terhadap Tradisi Ziarah Kubur Makam Sayyid Yusuf )*. 1, 209–224.
- Hakim, R. (2024). *FENOMENOLOGI TAWASUL DALAM BERDO 'A : ANALISIS PERSPEKTIF AL- QUR ' AN DAN HADIS*. 18(02), 33–42.
- Hariyono, A. (2022). Tafsir tawassul dalam tinjauan historis. *Dirayah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 2(1).<https://jurnal.stiqlathifiyyah.ac.id/index.php/dirayah/article/view/66>
- Hsb, M. R., Akbar, A., Adilah, G., & Putri, I. M. (2024). Zikir dan pengaruhnya terhadap ketenangan jiwa di era modern menurut Al-Qur'an. *JTIT: Journal Tafsir dan Ilmu Tafsir*, 1(2), 55–68. <https://ejournal.nurulqadim.ac.id/index.php/jtit/article/download/57/22/164>
- Ilham, M. N. (2021). *Praktik Sosial Ziarah Makam Komunitas Pemuda pada Masa Pandemi di Nganjuk (Studi Kasus Komunitas Pemuda Indonesia Motivational and Spiritual Consultant TemuRos'e)*. 7, 178–190. <https://doi.org/10.32923/edugama.v7i1.1718>
- Karim, Abdul. "Fungsi Laten Penziarahan Makam Keramat (Analisis Sosio-Religius Terhadap Makam Ki Marogan Palembang)." Nama Jurnal/Prosiding vol. (2023): halaman 20-28
- Lestari, O. (2023). *Potensi wisata religi makam Ki Marogan sebagai upaya pelestarian kearifan lokal di kota Palembang*. 0341, 167–176.
- Maryamah. (2020). Fenomena Ziarah Masyarakat di Sumatera Selatan: Studi Etnografi pada Makam Kiai Muara Ogan. *KONTEKSTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 35(2).
- Masnida, M., Asrori, K., & Obianto, A. (2022). Pengaruh Aktivitas Ziarah Kubur Terhadap Ketenangan Jiwa Dalam Menghafal Al-Qur'an Santri Tahfidz Asrama Al-Mujahidin Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *KaKa: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.35719/psikospiritual.v3i1.19>
- Miles, M., & Et.al. (2014). Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook (H. Salmon (ed.); 3rd ed.). SAGE Publications. <file:///C:/Users/DELL/Downloads/Qualitative-Data-Analysis.pdf>

- Murjani. (2022). Tawaasul Dan Wasilah. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(1), 245-254.
- Nengsih, S. (2020). Tawasul dalam perspektif hadis: Batasan dan kaidah syariat. *Jurnal Ilmu Hadis dan Studi Islam*, 5(2), 101–112. DOI: <https://doi.org/10.15548/ju.v8i3.1293>
- Nurlaila, E., & Sari, N. K. (2024). *Konsep Ketenangan Jiwa Menurut Al-Qusyairi*. 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i4.1495>
- Rajasyah, M. A. (2023). Integrasi Agama, Masyarakat dan Budaya: Kajian tentang Tradisi Haul dan Ziarah dalam Masyarakat Palembang. *Jurnal Riset Agama*, 3(1), 236-248. DOI: 10.15575/jra.v3i1.23521
- Ramadhani, M. (2024). Tawasul sebagai metode spiritual dalam doa: Kajian teologis. *Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer*, 12(1), 40–50. DOI: <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v18i5.3944>
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2020). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara, dan kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3 (1), 39–47.
- Stratton, S. J. (2021). Population research: Convenience sampling strategies. *Prehospital and Disaster Medicine*, 36 (4), 373–374. <https://doi.org/10.1017/S1049023X21000649>
- Subahri, B., & Airiza, I. (2024). Ziarah Kubur sebagai Media Konseling Islam dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Masyarakat. *Psychospiritual: Journal of Trends in Islamic Psychological Research*, 3(1), 9–26. <https://doi.org/10.35719/psychospiritual.v3i1.19>
- Suciyantri, A., Pransiska, N., & Maulidya, A. (2025). Estetika spiritual doa dan bertawassul perspektif Islam. *Warta Studi Islam*, 10(1), 45–56. DOI: <https://doi.org/10.52802/wst.v10i1.146>.
- Syafriyon, & Hakim, R. (2024). Fenomenologi tawasul dalam berdo'a. *Jurnal Teologi*, 18(2), 233–246. DOI: <https://doi.org/10.51675/jt.v18i2.893>
- Syahrial, M Ravi. "Studi Perilaku Peziarah Di Makam Sunan Bungkul Surabaya (Analisis Antropologi Budaya)." Dalam Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (Konmaspi), Vol. 1, Oktober 2024. Diakses Dari <Https://Proceedings.Uinsa.Ac.Id/Index.Php/Konmaspi>.
- Trisiah, A., Puspita, W., & Septiyanti, R. (2019). Visit The Tomb Of Ki Marogan: Preservation Of Religious Tradition In Muslim Malay Community. *Journal Of Malay Islamic Studies*, 3(1).
- Usriyah, L., & Lazuardi, K. (2024). Al-Qur'an dan ketenangan jiwa. *Journal Manager*, 3(4), 407–416. [https://journalmanager.example\]\(https://journalmanager.example](https://journalmanager.example](https://journalmanager.example)
- Wahyuni, T., Masyhuri, & Ilyas. (2023). Nilai sosial-religius tradisi ziarah makam Syech Gaus Abdurrazak di Loang Baloq Lombok. *Juridiksiam: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(2), 184–193. <https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam/article/view/452>
- Wulandari, T., & et al. (2025). Deskripsi Mendalam untuk Memastikan Keteralihan Temuan Penelitian Kualitatif. *Jurnal Literasiologi*, 11(Sugiarto 2016), 124–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>
- Yuliarti, I. (2008). *Hubungan antara Ziarah dengan Ketenangan Jiwa di Makam Sunan Kalijaga Desa Kadilangu Kec. Demak Kab. Demak*. Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Zulfa, N., Rohmatillah, R., & Munir, M. (2023). Grave pilgrimage tradition of Pekalongan community as self-healing from a psychological perspective. *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought (JOUSIP)*. URL: <https://e-journal.uingsdur.ac.id/index.php/jousip/article/view/jousip313>

## DOKUMENTASI





## **LAMPIRAN**

**Lampiran Verbatim:**

[https://docs.google.com/document/d/1an5f3SL6d0z23Pbl0ETnZru\\_RUHoxW\\_v/edit?usp=sharing&ouid=102486665274716069228&rtpof=true&sd=true](https://docs.google.com/document/d/1an5f3SL6d0z23Pbl0ETnZru_RUHoxW_v/edit?usp=sharing&ouid=102486665274716069228&rtpof=true&sd=true)

**Lampiran Administrasi Surat Izin:**

[https://drive.google.com/file/d/1uLgorvReHWZq0QChoEeWMEW2h\\_uO9oPC/view?usp=sharing](https://drive.google.com/file/d/1uLgorvReHWZq0QChoEeWMEW2h_uO9oPC/view?usp=sharing)

**Lampiran Administrasi Surat Balasan Tempat Penelitian:**

<https://drive.google.com/file/d/1Z-8xXBa8SU1UTinEvR7jZ3JpqfoVuGFS/view?usp=sharing>

<https://drive.google.com/file/d/1k6-CfCLWgA1yGFAKBqW8LGMuWPQc8v0-/view?usp=sharing>